

DAMPAK KOMUNIKASI PSIKO-SOSIAL ERA INFORMASI SOSIAL MEDIA PADA GENERASI MILLENNIAL

Ummanah¹, Nizirwan Anwar², Euis Heryati³

1,2,3 Dosen Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebun Jeruk Jakarta 11510

ummanah@esaunggul.ac.id1, nizirwan.anwar@esaunggul.ac.id2, euis.heryati@esaunggul.ac.id3

Abstract

The digital era does offer very capable communication facilities, none other than to facilitate the interaction of one person with another. As social beings, humans certainly need interaction. Unfortunately, this communication skill is not accompanied by good language skills. In addition, the issue of data security is also a matter of concern in the midst of disruption of data flows that are prone to be stolen by irresponsible actors. The research leads to the millennial generation, based on data released by the Indonesian Internet Network Providers Association as the age group that uses internet services the most. In addition, during the last few years in Indonesia, many incidents have occurred with the impact of the breadth and ease of access to social media. The results of the study indicate that the increase in users and the expansion of internet penetration in Indonesia is directly proportional to the increase in the number of cases of data leakage occurring.

Keywords: *Communication, Digital Era, Millennial Generation*

Abstrak

Era digital memang menyuguhkan fasilitas berkomunikasi yang sangat mumpuni, tak lain adalah untuk memfasilitasi interaksi satu orang dengan orang yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah dipastikan membutuhkan interaksi. Sayangnya, kemampuan komunikasi tersebut tak dibarengi dengan kemampuan berbahasa yang baik. Selain itu, isu keamanan data juga menjadi hal yang patut diperhatikan di tengah disrupsi arus data yang rawan dicuri oleh para pelaku tidak bertanggung jawab. Penelitian mengarah pada generasi millennial yang berdasarkan data yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jaringan Internet Indonesia sebagai kelompok umur yang paling banyak menggunakan layanan internet. Selain itu, selama beberapa tahun terakhir di Indonesia banyak kejadian yang terjadi berdampak dari luas dan mudahnya akses media sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kenaikan pengguna dan perluasan penetrasi internet di Indonesia berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah kasus kebocoran data yang terjadi.

Kata Kunci: *Era Digital, Generasi Millennial, Komunikasi.*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa (send messages) akan mencerminkan pribadi seseorang dan ini merupakan aspek yang pokok dan penting dalam ber-interaksi baik secara verbal maupun tertulis (teks). Jika kemampuan berbahasa menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan, akan mencitrakan pribadi yang baik dan benar. Melalui bahasa juga, suatu bangsa akan dikenal oleh masyarakat dalam ruang lingkup keluarga, kerabat terdekat, dan dunia. Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, dan santun karena kemampuan berbahasa yang santun atau lebih dikenal dengan budaya timur.

Dari segi komunikasi interpersonal (bahasa pesan) itu kita bisa memprediksi bagaimana kepribadian audien, dan bisa menilai apakah bagaimana sifat orang itu. Apakah dia angkuh dan sombong, rendah hati, humoris dan sebagainya. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang mencerminkan sikap yang sopan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia yang mudah dimengerti dan tidak menyinggung

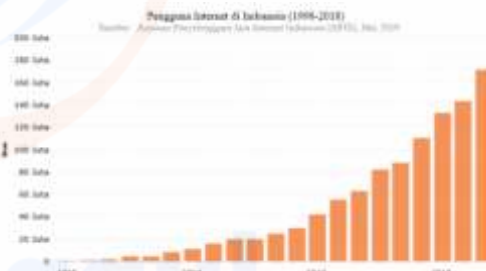
perasaan orang lain file (Sulastriana, 2018). Kita juga harus bisa menyesuaikan saat bicara dengan teman sebaya, orang yang lebih tua atau juga yang lebih muda dari kita. Dari tutur kata kita, orang dapat menilai kepribadian kita. Tetapi jika kita berbicara kasar dan menyinggung atau tak menghormati lawan bicara kita, tentu mereka tak akan menghormati kita dan mungkin akan menganggap kita tak berpendidikan.

Berbahasa santun pada dasarnya adalah keterampilan, yang merupakan akumulasi dari penghayatan terhadap nilai atau dengan kata lain, adalah bentuk tingkah laku yang telah melalui proses perenungan, penghayatan dan pemaknaan terhadap norma luhur. Dalam perilaku keseharian sudah seharusnya ditradisikan kesantunan itu harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks komunikasi sosial. Karena itu, pendidikan terkait bertutur kata atau menyampaikan gagasan melalui media, perlu dilaksanakan secara praktis dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa santun menjadi ciri manusia yang memahami dan menghayati norma budaya dan agama. Orang yang berbahasa santun akan mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai elemen yang baik dan dapat diterima khalayak. Sehingga komunikasi sangat vital dalam menumbuhkembangkan kepribadian manusia. Dalam menyampaikan pesan (verbal dan tertulis) dalam era informasi mengenai komunikasi tidak akan pernah terlepas dari perilaku serta pengalaman kesadaran manusia. Sejarah panjang penelitian fenomena komunikasi memperlihatkan keterkaitan yang erat antara psikologi dan komunikasi. Tidak sedikit ahli psikologi aliran behaviorisme yang menelaah komunikasi lebih dalam. Dalam kacamata psikologi, komunikasi dipandang sebagai perilaku. Baik itu bersifat manusiawi, menarik, serta melibatkan banyak orang di berbagai situasi. Psikologi secara tajam mengupas “diri” kita sebagai pelaku komunikasi dan komponen komunikasi lainnya. Penyatuan keduanya melahirkan psikologi komunikasi yang berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan manusia dipengaruhi oleh manusia lainnya.

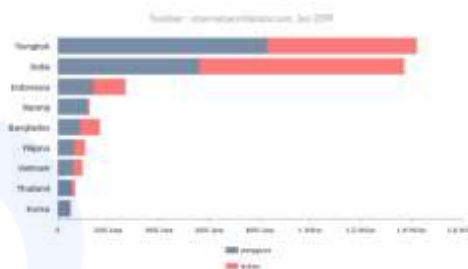
Pada era *digital native* (Marc Prensky, 2001) seperti saat ini, pengaruh penggunaan bahasa sudah tidak bisa dihindarkan akan tetapi aspek esensi yang harus dipertimbangkan pengguna yang berkaitan keamanan data (pribadi/komunitas). Hal ini seiring pula dengan berkembangnya pengguna internet Indonesia ternyata salah satu yang terbesar di dunia, berdasarkan Data Statistik menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 13,3% dari 2017 yang sebanyak 84 juta pengguna. Pada tahun selanjutnya pengguna internet di Indonesia akan semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018 - 2023. Pada 2019 jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tumbuh 12,6% dibandingkan 2018, yaitu menjadi 107,2 juta pengguna. Pada 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan mencapai 150 juta pengguna. eMarketer memperkirakan pengguna internet Indonesia akan mencapai 112 juta orang mengalahkan Jepang di peringkat ketiga yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Menurut data Survei APJII, tahun 2017, pengguna internet di Indonesia pada 2017 telah mencapai 142 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,69 persen dari total populasi. Pengakses internet pada tahun lalu tumbuh 7,9% dari tahun sebelumnya

dan tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir.

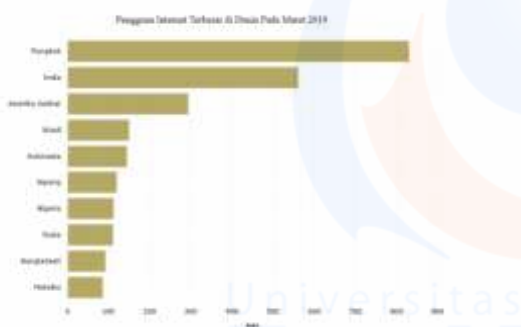


Gambar 1 Pengguna Internet di Indonesia (APJII, 2019)

Berdasarkan hasil Survei APJII dan Polling Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2018 bertambah 27,91 juta (10,12%) menjadi 171,18 juta jiwa. Artinya penetrasi pengguna internet di tanah air meningkat menjadi 64,8% dari total penduduk yang mencapai 264,16 juta jiwa. Sementara berdasarkan spasial, Jawa masih menjadi wilayah pengguna internet terbesar di Indonesia, yakni mencapai 55%. Adapun pengguna internet terbesar berikutnya adalah Sumatera (21%), Kalimantan (9%). Kemudian Sulawesi, Maluku dan Papua (10%) serta Bali dan Nusa Tenggara (5%). Pada wilayah kepulauan Asia, berdasarkan data internetworldstats penetrasi internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa atau sekitar 53% dari total populasi yang diperkirakan mencapai 269,54 juta jiwa. Jumlah pengguna internet di tanah air setara dengan 6,5% pengguna internet di Asia. Jumlah pengguna internet Indonesia berada di urutan ketiga di Asia, di bawah Tiongkok dan India yang masing-masing mencapai 829 juta jiwa dan 560 juta jiwa.

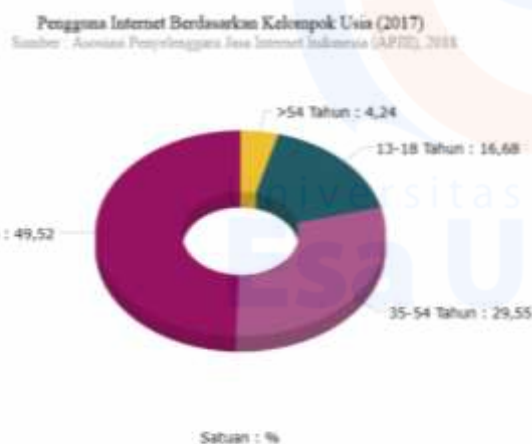


Gambar 2 Ranking Pengguna Internet Indonesia di Asia (Statista, 2019)



Gambar 3 Ranking Pengguna Internet Indonesia di Dunia(Internetworldstats, 2019)

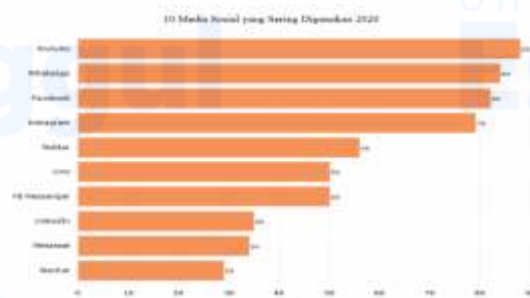
Indonesia berada di peringkat kelima (gambar 2) dengan pengguna internet sebanyak 143,26 juta per Maret 2019. Angka tersebut memiliki selisih tipis sebesar 5,8 juta dengan Brasil yang memiliki pengguna internet sebanyak 149,06 juta. Adapun peringkat teratas diperoleh Tiongkok dengan jumlah pengguna internet sebanyak 829 juta. Peringkat kedua memiliki selisih yang cukup jauh dengan Tiongkok hingga 269 juta, yaitu India dengan pengguna internet sebanyak 560 juta. Amerika Serikat (AS) menyusul dengan pengguna internet sebanyak 292,89 juta.



Gambar 4 Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia pada Tahun 2017(APJII, 2018)

Menurut survei APJII (gambar 3), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Sementara pengguna n terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun (29,55%), kelompok usia 13-18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%). Youtube menjadi platform (gambar 4) yang paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun. Persentase pengguna yang mengakses Youtube mencapai 88%. Media

sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah WhatsApp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, dan Instagram 79%. Sebagai informasi, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel.



Gambar 5 Sepuluh Media Sosial yang Sering Digunakan 2020 (We are Social Hootsuite, 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas, faktor apa saja yang menyebabkan tumbuh pesatnya pengguna internet dan usia produktif terhadap dampak komunikasi (via sosial media) psiko-sosial dan keamanan data pribadi hingga saat ini yang telah terekam dari tahun ke tahun, dan posisi Indonesia di wilayah Asia dan Dunia. Urgensi dalam penelitian ini bagaimana dampak dari komunikasi dari aspek psikologi dan sosial generasi milenial terhadap keamanan informasi yang bersifat pribadi dengan menggunakan platform aplikasi social media (twitter, facebook, whatsapp, webchat, Instagram, line dan yang sejenisnya). Dalam penelitian dengan skema bidang unggulan Integrasi Nasional & Harmoni Sosial (Nation Integration & Social Harmony) yang tertuang dalam dokumen RENSTRA LPPM tahun 2017-2021, ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dampak komunikasi komunikasi dari aspek psikologi sosial generasi milenial terhadap keamanan informasi pada beberapa kalangan millennial dan berusia produktif berdasarkan kluster umur dengan objek penelitian di wilayah DKI Jakarta.

Kerangka penelitian ini di skema bidang unggulan Integrasi Nasional & Harmoni Sosial (Nation Integration & Social Harmony) bermanfaat untuk kontribusi kepada pihak berkepentingan dalam menjaga keutuhan budaya Indonesia sebagai orang timur sesuai karakteristik. Dan dapat membuat laporan rekomendasi komunikasi psikologi sosial dan tingkat kerentanan keamanan informasi yang bersifat

pribadi (dalam proses draft RUU Perlindungan Data Pribadi) dengan menggunakan teknologi enkripsi-dekripsi (kriptografi) dengan prinsip dasar menyembunyikan data untuk komunitas public.

Landasan Teori

Komunikasi Psikologo Sosial

Komunikasi berperan dalam membentuk kepribadian kita. Hubungan dengan orang lain akan mempengaruhi kualitas hidup kita. Bila pesan yang kita sampaikan tidak dipahami dengan baik oleh orang lain, maka dapat dikatakan komunikasi yang kita lakukan mengalami kegagalan atau tidak efektif. Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss (1974) dalam Rakhmat (2001:13) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan 5 (lima) hal, yaitu: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

- 1) Pengertian, penerimaan yang tepat dari konten stimuli seperti yang disampaikan oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, komunikasi yang dilakukan untuk menimbulkan kesenangan atau phatic communication.
- 3) Mempengaruhi sikap, komunikasi ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Salah satu cara agar kita dapat mempengaruhi sikap orang lain adalah dengan menggunakan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang psikologi komunikator, psikologi pesan, dan psikologi komunikan.
- 4) Hubungan sosial yang baik, komunikasi bertujuan untuk mempererat hubungan sosial yang baik. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan sosial menjadi kebutuhan yang paling utama manusia. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta dan kasih sayang (William Schutz, 1966 dalam Rakhmat, 2001 : 14)
- 5) Tindakan, persuasi ditujukan untuk mengeluarkan tindakan yang diinginkan. Efektivitas komunikasi diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikan.

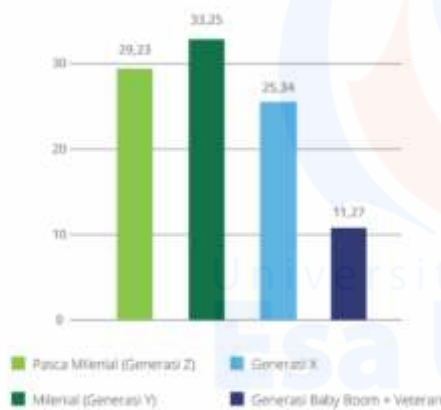
Dalam setiap proses komunikasi, pesan adalah bagian terpenting yang harus menjadi perhatian komunikator. Umumnya, pesan terdiri dari isi pesan dan lambang. Bahasa atau pesan paralinguistik adalah lambang yang paling sering dipakai dan memiliki

fungsi yang sangat vital dalam komunikasi. Selain bahasa, cara lain yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan adalah dengan isyarat atau pesan ekstralinguistik. Bahasa adalah sekumpulan simbol-simbol, huruf-huruf, atau kata-kata dengan makna yang berubah-ubah. Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2001:267) menyatakan bahwa secara fungsional bahasa dapat diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan ide atau gagasan”. Bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Sedangkan, secara formal bahasa semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa yang meliputi fonologi, sintaktis, dan semantik.

Generasi Millennial

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas (Diahnisa, 2017) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Karakteristik Milenial berbedabeda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan. Masa Resesi Besar (“The Great Recession”) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini. Menurut Pewresearch (2019) pernah melansir sebuah laporan tentang generasi milenial, antara lain:

- 1) Biro sensus di Amerika Serikat menyebutkan populasi generasi millennial pada tahun 2014 sudah mencapai 74,8 juta jiwa. Diperkirakan pada 2015 ini jumlah populasinya akan meningkat sampai 75,3 juta jiwa dan menjadi kelompok generasi terbesar.
- 2) Tingkat imigrasi generasi millennial lebih tinggi dibandingkan generasi yang lain. Diperkirakan tinggi tingkat transmigrasi akan mencapai puncaknya pada tahun 2036, yaitu sebesar 81,1 juta jiwa.



Gambar 6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Generasi pada Tahun 2017 (Deloitte Indonesia Perspectives, 2019)

Dan pada tahun 2012, seperti dikutip *livescience.com* dari *USA Today*, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi baby boom pada saat usia yang sama. Studi ini sendiri berdasarkan analisis terhadap dua database dari 9 juta orang yang duduk di bangku SMA atau yang baru masuk kuliah. Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki

sisi positif. Antara lain adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak (misalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup.

Generasi milenial adalah generasi yang sangat mahir dalam teknologi. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi ini memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan dibanding generasi sebelumnya. Di era ini segala sesuatu bergerak dengan cepat, dunia menjadi tanpa batas, informasi dapat diperoleh dimana saja dan dari siapa saja. Generasi masa kini harus berusaha dan mampu menjadi bijak terutama dalam penggunaan media sosial. Di Indonesia, ada sekitar 81 juta penduduk yang termasuk dalam generasi milenial, artinya sekitar hampir 32% dari total populasi di Indonesia. Pertanyaannya: Mampukah kelompok 32% ini menjadi *change agent* untuk Indonesia yang berpikir jernih dan bersikap bijak dalam menghadapi era informasi globalisasi? Siapkah mereka untuk membangun dan meneruskan Indonesia? Ini yang menjadi tantangan terbesar bagi generasi milenial Indonesia?.

Studi Kajian Literatur

Tabel 1 Tabel Studi Kajian Literatur

Penulis (tahun)	Judul – Publikasi	Abstrak & Kata Kunci (Keyword)
Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, (2017)	Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan, <i>Buletin Psikologi</i> Vol. 25, No. 1, 36 – 44, https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759	Makalah ini menyajikan analisis berdasarkan berbagai tinjauan literatur. Tujuannya adalah untuk mengetahui perilaku pengguna media sosial, serta implikasi dari tindakan mereka, melalui perspektif psikologis sosial yang diterapkan. Media sosial menjadi alat baru bagi banyak bidang untuk menjalankan fungsi dan karya, seperti media kampanye politik, periklanan, dan pengajaran. Namun penggunaan media sosial saat ini juga menimbulkan dampak yang berlebihan yang dapat menjadi masalah yang serius jika tidak ditangani secepatnya. Ada beberapa perilaku penggunaan media sosial yang patut dicermati, seperti selfie, cyber bullying, belanja online, personalisasi

		<p>pengguna, dan budaya bersama. Melalui kajian psikologi sosial, diharapkan pembaca memiliki wawasan yang lebih komprehensif dalam memandang fenomena hegemoni media sosial sebagai bagian dari realitas sosial kontemporer. Kata kunci: cyber bullying, belanja online, budaya bersama, media sosial, selfie, personalisasi pengguna</p>
<p>E. Sulastriana (2018)</p>	<p><i>Strategy of Language Politeness in Effort to Buildcharacter, The 1st International Seminar on Language, Literature and Education, KnE Social Sciences, pages 531–537.</i> https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2715</p>	<p><i>Language politeness is a reflection of a person's character. Therefore, the character of a person can be built through one of the abilities of language skills, i.e. the ability to use polite language. The strategy of language politeness as one of the efforts to build the character of a nation can be effected through: 1) family education by having habitual, creating a conducive atmosphere and guidance; 2) positive language attitudes, both local and national languages, by building cognitive, affective, and connative aspects, and 3) mastery of polite vocabularies, both receptive and productive. Keywords: character building, language attitude, language politeness</i></p>
<p>Betul Keles, Niall McCrae & Annmarie Grealish, (2019)</p>	<p><i>A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents, Journal International Journal of Adolescence and Youth, page 79-03,</i> https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851</p>	<p><i>While becoming inextricable to our daily lives, online social media are blamed for increasing mental health problems in younger people. This systematic review synthesized evidence on the influence of social media use on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. A search of PsycINFO, Medline, Embase, CINAHL and SSCI databases reaped 13 eligible studies, of which 12 were crosssectional. Findings were classified into four domains of social media: time spent, activity, investment and addiction. All domains correlated with depression, anxiety and psychological distress. However, there are considerable 17 caveats due to methodological limitations of cross-sectional design, sampling and measures. Mechanisms of the putative effects of social media on mental health should be</i></p>

explored further through qualitative enquiry and longitudinal cohort studies.
 Keywords: Adolescents, social media, depression, anxiety, psychological distress

Metode Penelitian

Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu responden biasa mengakses internet melalui perangkat seluler atau biasa mengakses internet secara mobile serta berusia antara 15 – 45 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut responden dianggap melek teknologi dan cenderung mengikuti perkembangan teknologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui kuesioner dengan lokasi penyebaran di publik area dimana terdapat koneksi 3G atau wifi.



Gambar 7 Metode Penelitian

Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu responden biasa mengakses internet melalui

perangkat seluler atau biasa mengakses internet secara mobile serta berusia antara 15 – 45 tahun dengan pertimbangan pada usia tersebut responden dianggap melek teknologi dan cenderung mengikuti perkembangan teknologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey melalui kuesioner dengan lokasi penyebaran di publik area dimana terdapat koneksi 3G atau wifi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu kejadian (Jogiyanto, 2007). Skala Likert dikembangkan oleh Rensis Likert sebagai salah satu teknik untuk mengukur sikap berperilaku seseorang secara sederhana dalam pernyataan persetujuan (*agree*) dan tidak setuju (*disagree*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh We Are Social(2020), Indonesia menduduki peringkat ke-3 tertinggi di dunia dengan pertumbuhan pengguna internet terbanyak mencapai 25 juta pengguna. Dalam kajian yang sama, didapatkan data bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 pula untuk negara yang memiliki pertumbuhan pengguna media sosial tertinggi di dunia dalam rentang waktu April 2019 hingga Januari 2020 mencapai lebih dari 12 juta pengguna baru. Ditambah, hasil pertumbuhan penetrasi pengguna internet Indonesia berdasarkan hasil surver Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dapat dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

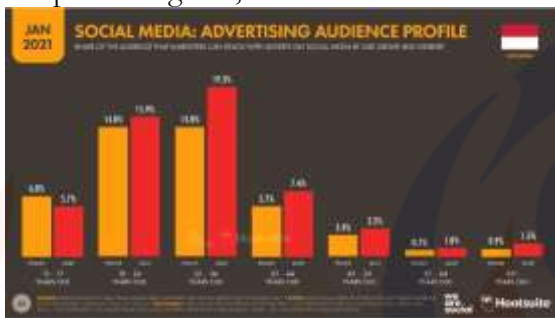
Tabel 2 Penterasi Pengguna Internet di Indonesia

Tahun	Total Penetrasi (juta)	Persentase dari total penduduk
2016	132,7	51,8%
2017	143,26	54,68%
2018	171,17	64,8%
2019-2020	196,71	73,7%

Dari tingkat penetrasi tersebut, peningkatan penetrasi tertinggi terdapat pada rentang usia kurang dari 34 tahun yang pada tahun 2016 hanya sebesar 42.80%, meningkat ke angka 66.20% pada tahun 2017 dan 71.68% pada tahun 2018. Pada tanggal 25

Januari 2021, pengguna internet aktif di Indonesia mencapai 170 juta pengguna. Secara persentase, jumlah tersebut sebesar 61.8% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah yang ada, pengguna tersebar ke beberapa kategori yakni: 13-17 tahun, 18-24 tahun, 25-34 tahun, 35-44 tahun, 45-54 tahun, 55-64 tahun, dan di atas 65 tahun.

Berdasarkan hasil yang ada, ditunjukkan bahwa orang yang termasuk generasi milenial cenderung lebih tinggi dalam mengakses dan menggunakan media sosial. Dominasi terlihat pada rentang usia 25-34 tahun yakni berjenis kelamin laki-laki sebesar 19,3%, pada rentang usia 18-24 tahun didominasi oleh berjenis kelamin laki-laki sebesar 15,9%, sedangkan pada rentang usia terkecil yakni 13-17 tahun didominasi oleh berjenis kelamin perempuan dengan 6,8%.



Gambar 8 Grafik Persebaran Pengguna Internet di Indonesia pada Tahun 2021(We are Social Hootsuite, 2021).

Pengguna media sosial di Indonesia dapat menghabiskan waktu dengan rata-rata akses perhari selama 3 jam 14 menit dengan 99,8% aktivitas yang dilakukan adalah mengunjungi atau menggunakan jasa pengiriman pesan selama satu bulan terakhir. Di samping itu, hanya sekitar 60% dari total pengguna bulanan yang menggunakan media sosial untuk urusan pekerjaan. Sosial media yang kerap kali digunakan oleh pengguna adalah WhatsApp dengan penggunaan rerata 30,8 jam/bulan, disusul oleh Facebook dan Instagram dengan 17,0 jam/bulan.

Dari tingginya persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi melalui media sosial sangat tinggi. Hal ini yang mengakibatkan tingginya pula tingkat kejahatan yang terjadi akibat aktivitas komunikasi dari media sosial. Menurut data yang dilansir oleh Lokadata, telah terjadi 277 kasus pencurian data dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2020. Kasus terbanyak terjadi pada sektor belanja online (*e-commerce*) sebanyak 54 kasus pencurian data. Selain itu, pada Mei 2020, terjadi pula kebocoran data pasien corona di Indonesia sebanyak 230 ribu. Data-data tersebut berisi nama, status

kewarganegaraan, tanggal lahir, umur, nomor telepon, alamat rumah, Nomor Identitas Kependudukan (NIK), dan alamat hasil tes corona. Belum lagi dampak negatif yang muncul dan dapat mempengaruhi psikis pengguna.

Dalam satu kajian yang dilakukan oleh Adi Sudrajat(2020), dilakukan penelitian dengan menggunakan perspektif remaja guna mengetahui dampak media sosial ini. Menurut responden dalam penelitian tersebut, mereka beranggapan bahwa media sosial berpotensi besar menyebabkan stress, depresi, harga diri rendah, dan ide bunuh diri. Hal ini dikarenakan memberikan dampak pada kesejahteraan emosional orang lain. Mereka juga berpendapat bahwa media sosial berperan aktif dalam bertumbuhnya *cyber-bullying* yang terjadi beserta dengan perilaku anti-sosial lainnya.

Hasil lainnya juga menjelaskan bahwa remaja menganggap bahwa penggunaan media sosial berdampak pada aktivitas tidur mereka. Hal ini berkaitan dengan tingkat kecanduan yang tinggi berdasarkan waktu yang mereka habiskan. Dalam perspektif pribadi mereka, hal tersebut menjadi benar adanya karena mereka merasakan sendiri waktu tidur mereka yang berkurang akibat terlalu lama bercengkrama atau berlebihan dalam menghabiskan waktu mereka mengakses media sosial.

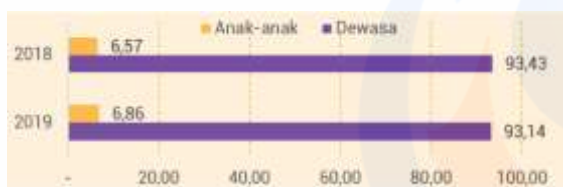
Dampak lain dari media sosial dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Ary dan Defie Septiana (2020). Temuan mereka dalam penelitian tersebut adalah adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap apatis remaja. Hasil yang mereka temui salah satunya adalah adanya tingkat ketidakpedulian responden terhadap lingkungan sekitar mencapai 55%. Hal tersebut menjadi patut diwaspadai karena hasil yang menunjukkan angka lebih dari 50%, meskipun dalam hasil temuan lain sebanyak 57% responden masih mau bersosialisasi dengan keluarga dan teman sekolah.

Menurut data Badan Pusan Statistik (2020), rasio kejahatan pada tahun 2019 mencapai 103 kasus per seratus ribu penduduk, hanya menurun 10 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, selang waktu tindak kejahatan yang terjadi juga masih terbilang singkat yakni dengan interval sebesar 1 menit 57 detik. Artinya setiap hampir 2 menit sekali ada tindak kejahatan yang terjadi.



Gambar 9 Rasio Tingkat Kejahatan per 100.000 Penduduk(Badan Pusat Statistik, 2020b).

Selama periode 2018-2019, korban kejahatan lebih didominasi oleh laki-laki dengan 67,03% pada tahun 2018 dan 63,52% pada tahun 2019. Kelompok umur anak-anak sendiri mendapatkan persentase 6,57% pada tahun 2018 dan 6,86% pada tahun 2019 yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan tingkat korban yang tergolong usia anak-anak. Maka, apabila pada tahun 2019 jumlah penduduk yang tergolong usia anak-anak berjumlah 66.066.100 jiwa, berarti setidaknya ada 4.532.134,46 korban kejahatan dari kelompok umur tersebut.



Gambar 10 Rasio Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur(Badan Pusat Statistik, 2020a).

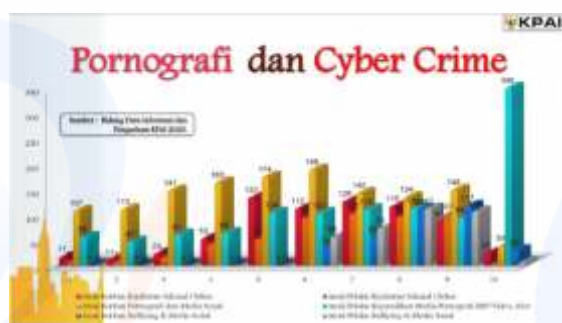


Gambar 11 Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur(BPS Statistik Indonesia, 2019).

Dilansir dari laman berita Republika, Psikiater Nova Riyanti Yusuf mengemukakan hasil temuannya terhadap 1387 remaja pada rentang usia SMP dan SMA pada tahun 2016. Hasil yang ia dapatkan menunjukkan hasil sebanyak 30% responden memiliki potensi depresi, sedangkan 19,8% berisiko punya ide untuk bunuh diri. Selain itu, pada tahun 2018 ia melakukan penelitian serupa

terhadap 980 responden. Hasil yang didapatkan menunjukkan peningkatan pada tingkat risiko depresi yakni menjadi 68%, meskipun adanya penurunan pada ide bunuh diri yakni menjadi 13,8%(Rezkiari, 2020).

Patut disayangkan, meskipun penggunaan media sosial yang sudah masif dan potensi *cyberbullying* yang tidak dapat dibilang rendah, data pelaporan yang masuk ke dalam data di KPAI hanya segelintir saja. Meskipun cenderung menurun dari tahun ke tahun, namun data yang masuk tidak sebanding dibandingkan dengan potensi terjadinya kasus *cyberbullying* pada anak. Pada tahun 2018 hanya ada 679 kasus yang masuk, pada tahun 2019 sebanyak 653 kasus, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 526 kasus.



Gambar 12 Kasus Pornografi dan Cyber Crime pada Anak(Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Pada data yang lebih rinci, digambarkan bahwa korban perilaku *bullying* di media sosial yang terdata hanya 112 kasus pada tahun 2018, 117 kasus pada tahun 2019, dan 30 kasus pada tahun 2020. Berdasarkan data terakhir yang diambil oleh APJII, media sosial menjadi alasan tertinggi mengapa masyarakat mengakses internet. Hal itu juga memberikan kemungkinan terbesar bahwa besarnya pencurian data yang terjadi bermula dari terbukanya informasi pribadi di media sosial yang akhirnya berimbas pada data-data yang berhasil dicuri oleh pihak tak bertanggung jawab.

Kesimpulan

Media sosial nyatanya memang memiliki dampak yang bervariasi. Sayangnya, meskipun memiliki dampak positif, namun dampak negatif yang dihasilkan juga perlu diberi perhatian lebih karena persentase yang ditunjukkan dalam penelitian-penelitian yang dilakukan memperlihatkan angka yang cukup tinggi. Selain itu, dampak dari media sosial tak hanya memberikan imbas pada kesehatan mental ataupun psikis, tetapi juga pada bidang-

bidang lainnya seperti keamanan data pengguna. Tak berhenti di situ, masih sangat mungkin kasus-kasus lain akan terjadi karena pertumbuhan penetrasi internet di Indonesia yang masih mungkin untuk bertambah tinggi karena perluasan jaringan internet yang sedang diusahakan oleh pemerintah.

Saran

Penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut perihal angket yang digunakan, karena dirasa masih perlu merujuk pada hal yang lebih spesifik agar hasil yang didapatkan lebih sesuai dan kredibel.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1998). Landasan Teori. In Psikologi Umum (pp. 1–34). Rineka Cipta.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78.
- APJII. (2018). Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia. In *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2018* (p. 7).
- APJII. (2019). Pengguna Internet Indonesia. In *E-Marketer* (p. 3).
<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- APJII. (2019). Pengguna Internet Indonesia. In *E-Marketer* (p. 3).
<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Apjii, 51.
<https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- Aswandi, R., & Sultan, P. R. N. M. M. (2018). PERLINDUNGAN DATA DAN INFORMASI PRIBADI MELALUI INDONESIAN DATA PROTECTION SYSTEM (IDPS). 14, 63–65.
<https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Azis, Moh. Pemerintah Indonesia Resmi Memakai TV Digital pada Tahun 2017. 2013.
<http://tvkuindo.wordpress.com/pemerintah-indonesia-resmi-memakai-tv-digital-pada-tahun-2017>
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Kelompok Umur Korban Kejahatan* (p. 46).
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Tingkat Risiko Kejahatan* (p. 10).
- Badan Pusat Statistik. (2554). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*.
<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- BPS Statistik Indonesia. (2019). *Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur 2019*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/13/jumlah-penduduk-indonesia-diproeksikan-mencapai-270-juta-pada-2020>
- BPS Statistik Indonesia. (2020). *BPS Statistik Kriminal 2020*.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153.
www.freepik.com
- Darmayanti, A. (2019). *Panduan Pintar Keamanan Siber* (M. Salahuddin & B. . Donny (eds.)). *Siber Kreasi Kominformo*.
- Deloitte Indonesia Perspectives. (2019). *Komposisi Penduduk Menurut Generasi*.
<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/id/Documents/about-deloitte/id-about-dip-edition-1-chapter-4-id-sep2019.pdf>
- Deloitte Indonesia Perspectives. (2019). *Komposisi Penduduk Menurut Generasi*.
<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/id/Documents/about-deloitte/id-about-dip-edition-1-chapter-4-id-sep2019.pdf>
- Diahnisa, T. (2017). *Generasi Langgas di Mata Yoris Sebastian*.
<https://swa.co.id/swa/review/book-review/generasi-langgas-di-mata-yoris-sebastian>
- Diahnisa, T. (2017). *Generasi Langgas di Mata Yoris Sebastian*.
<https://swa.co.id/swa/review/book-review/generasi-langgas-di-mata-yoris-sebastian>
- Dumitru, E.-A. (2020). *Testing Children and Adolescents' Ability to Identify Fake News: A Combined Design of Quasi-Experiment and Group Discussions*. *Societies*, 10(3), 71.
<https://doi.org/10.3390/soc10030071>
- Fatmawati, E. (2017). *Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan*. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.21043/libraria.v5i1.2250>

- Fauzan, A. U. (2018). Moralitas , Pasar , Dan Gerakan Dakwah. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 133–167.
- Haryati. "Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Pengambilan Keputusan Inovasi Siaran Televisi Digital." *Jurnal Penelitian Komunika (BPPKI Bandung)* 16, no. 2 (2013).
- Hidayah, A. A., & Ezerli, S. (2020). Kasus kebocoran data. *Lokadata*.
<https://lokadata.id/artikel/kasus-kebocoran-data-semakin-banyak-belanja-daring-paling-rentan>
- Internetworldstats. (2019). Ranking Pengguna Internet Indonesia di Dunia.
internetworldstats.com
- Internetworldstats. (2019). Ranking Pengguna Internet Indonesia di Dunia.
internetworldstats.com
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2020). Laporan Survei Internet Apji 2019-2020 (Q2). 2020, 15.
- Kemenkominfo. Siaran Pers No. 55/DJPT.1/KOMINFO/5/2008. Mei 12, 2008.
www.postel.go.id/info_view_c_26_p_713.htm (accessed Desember 28, 2013).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat. In *Kemenpppa*.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Global Digital Overview.
<https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.
- Kemp, S. (2020). Digital 2020: Global Digital Overview.
<https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>.
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). Kerangka Literasi (Vol. 4, Issue 1).
- Klingemann, Hans-Dieter, and Andrea Rommele. *Public Information Campaign & Opinion Research*. London: Sage Publications, 2012.
- Kominfo. (2016). PENETRASI & PERILAKU PENGGUNA INTERNET INDONESIA TAHUN 2016. August.
- Kominfo. (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017. *Teknopreneur*, 31 August 2018, Hasil Survey.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Data Pornografi dan Cyber Crime.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtiyas, I. (2019). Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap ... - Novi Kurnia, Engelbertus Wendratama, Wisnu Marta Adiputra, Intania Poerwaningtiyas - Google Buku. 1–133.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PWKnDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Literasi+digital++ADALAH&ots=g7HE4etSCp&sig=BZzFq7oEHfDU3VJDCtsk2kfx4Vg&redir_esc=y#v=onepage&q=Literasi+digital+ADALAH&f=false
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Nofitasari. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Civic Disposition Generasi Milenial. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 64–76.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490>
- Pewresearch. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins.
<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Pewresearch. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins.
<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65.
<https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>

- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65.
<https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>
- Qonitatin, N., Helmi, A. F., Kartowagiran, B., Yogyakarta, U. N., Psikologi, F., & Diponegoro, U. (2020). Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya The Adolescent – Parent Relationships and When Technology Gets Involved. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28–44.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya*.
- Rezkisari, I. (2020). Psikiater: Media Sosial Pemicu Depresi Terbesar Remaja. *Republika*.
<https://republika.co.id/berita/q6vhhd328/p-sikiater-media-sosial-pemicu-depresi-terbesar-remajaAPJII>.
- Rezkisari, I. (2018). Pengguna Internet Berdasarkan Kelompok Usia. In *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2018* (p. 7).
- Rezkisari, I. (2020). Psikiater: Media Sosial Pemicu Depresi Terbesar Remaja. *Republika*.
<https://republika.co.id/berita/q6vhhd328/p-sikiater-media-sosial-pemicu-depresi-terbesar-remaja>
- Sabani, N. (2018). Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual. *Informasi*, 48(1), 95.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18078>
- Sari, E. A. (2020). Pengaruh Aktifitas Penelusuran Informasi Terhadap Jejak Digital Di Youtube Bagi Generasi Millennial. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 42–55.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/14755/5992>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011.
- Soemarsono, dkk. "Studi Kesiapan Masyarakat terhadap Penerapan Sistem Penyiaran Televisi Berteknologi Digital di Indonesia." (Badan Litbang SDM Kementerian Kominfo) 2010.
- Statista. (2019). *Ranking Pengguna Internet Indonesia di Asia*.
- Statista. (2019). *Ranking Pengguna Internet Indonesia di Asia*.
- Stone, Gerald, M Singletary, and V.P Richmond. *Clarifying Communication Theories: A Hand-on Approach*. Ames: Iowa State University., 1999.
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? *Kajian Perspektif Remaja. Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? *Kajian Perspektif Remaja. Jurnal Tinta*, 2(1), 41–52.
<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Sulastriana, E. (2018). Strategy of Language Politeness in Effort to Buildcharacter. *KnE Social Sciences*, 3(9), 531.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2715>
- Sulastriana, E. (2018). Strategy of Language Politeness in Effort to Buildcharacter. *KnE Social Sciences*, 3(9), 531.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2715>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60.
<https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Suryana, Nana. " Apresiasi Masyarakat Terhadap Televisi Digital." *Jurnal Ilmiah (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM))*, no. 11 (2013).
- Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report*.
<https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>
- Venus, Antar. *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Wahyudi, J. B. *Teknologi Informasi dan Produksi, Citra Bergerak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- We are Social Hootsuite. (2020). 10 Media Sosial yang Sering Digunakan 2020. In *Databoks* (p. 1).
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>

We are Social Hootsuite. (2021). Total Pengguna Internet Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin. In *Data Digital* (p. 45).

Widyaningrum, Y., & Sumarwoto, V. D. (2016). Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Dengan Pendekatan Rational Emotive Therapy Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i2.251>

Yusuf, Iwan Awaluddin. "Problematika Infrastruktur dan Teknologi dalam Transisi dari Sistem Penyiaran Analog Menuju Digital." *IPTEK-KOM* 14, no. 2 (2012): 177-190